

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perceraian merupakan fenomena sosial yang semakin meningkat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, angka perceraian telah mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada 28 Februari 2024, jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 463.654 kasus. Angka ini menunjukkan penurunan sebesar 10,2% dibandingkan dengan tahun 2022 yang mencapai 516.344 kasus. Mayoritas perceraian yang terjadi pada tahun 2023 merupakan cerai gugat, yakni cerai yang diajukan pihak istri dan telah diputus pengadilan, dengan jumlah mencapai 352.403 kasus atau 76% dari total kasus perceraian nasional. Sementara cerai talak, yang diajukan pihak suami, mencapai 111.251 kasus. Jawa Barat menjadi provinsi dengan angka perceraian tertinggi pada tahun 2023 dengan 102.280 kasus, diikuti oleh Jawa Timur dengan 88.213 kasus dan Jawa Tengah dengan 76.367 kasus. Penurunan angka perceraian ini dianggap sebagai hasil dari sosialisasi dan kampanye yang dilakukan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) mengenai pentingnya kesiapan emosional, spiritual, dan finansial bagi calon pengantin. Pada tahun 2023, jumlah perceraian di Jawa Tengah mencapai 23.180 kasus. Angka ini menunjukkan penurunan sebesar 0,74% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selama lima tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan tahunan (CAGR) dengan angka negatif yakni

-0,74%. Meskipun demikian, Jawa Tengah masih berada di urutan empat nasional terbesar dalam jumlah perceraian (Badan Pusat Statistik, 2024)

Pada tahun 2022, Kabupaten Purworejo mencatat 1.584 kasus perceraian. Penyebab utama perceraian di Purworejo adalah perselisihan dan pertengkaran terus-menerus di dalam rumah tangga. Selain itu, masalah ekonomi juga menjadi penyebab signifikan lainnya. Pada tahun 2023, Kabupaten Purworejo mencatat 882 kasus perceraian dari Januari hingga Agustus. Perselisihan dan pertengkaran terus-menerus menjadi penyebab terbesar kasus perceraian di Purworejo. Pada tahun 2023, Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Purworejo menerima sebanyak 1.020 kasus cerai gugat dan 379 kasus cerai talak dari Januari hingga Oktober. Kasus-kasus perceraian ini didominasi oleh perselisihan dan pertengkaran yang berjumlah 739 kasus. Selain itu, masalah ekonomi menjadi penyebab signifikan dengan 156 kasus, sementara ditinggalkan oleh salah satu pihak mencatat 188 kasus

Perceraian merupakan peristiwa yang dapat memberikan dampak signifikan bagi keluarga, terutama bagi remaja. Ketika orang tua berpisah, remaja sering mengalami perubahan dalam aspek emosional, sosial, dan akademik. Secara emosional, mereka dapat mengalami stres, kecemasan, bahkan depresi akibat ketidakstabilan keluarga (Hetherington & Kelly, 2002). Dari segi sosial, remaja mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal karena kehilangan figur keluarga yang utuh. Sementara itu, dalam aspek akademik, perubahan lingkungan keluarga dapat mengganggu konsentrasi belajar serta menurunkan motivasi mereka dalam mencapai prestasi akademik (American Psychological Association, 2020). Selain itu, perceraian juga dapat memengaruhi

kesejahteraan ekonomi keluarga. Berkurangnya pendapatan rumah tangga akibat perpisahan sering kali berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan remaja. Kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan tambahan yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis serta kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Hetherington & Kelly, 2002). Dampak perceraian terhadap remaja tidak hanya bersifat emosional dan sosial tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan akademik dan ekonomi mereka. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan sangat diperlukan untuk membantu remaja beradaptasi dengan perubahan yang terjadi sehingga mereka dapat tetap berkembang secara optimal (American Psychological Association, 2020).

Menurut (Fitri & Syaifullah, 2022) perceraian adalah kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antara suami istri. Perceraian adalah pengalaman yang menyedihkan dan menyakitkan bagi suami, istri, dan anak-anak. Menurut (Misfala et al., 2023), perceraian adalah hal yang sangat emosional yang menenggelamkan remaja dalam konflik. Konflik adalah aspek kritis keberfungsian keluarga yang sering kali lebih berat pengaruhnya pada perkembangan anak-anak. Masih banyak remaja menunjukkan asa emosi akibat tidak dapat tumbuh dalam keluarga utuh dan cenderung mengingat konflik dan stres perceraian hingga sepuluh tahun kemudian. Ada kekhawatiran bahwa mereka tidak dapat hidup lebih baik dari orang tuanya. Sedangkan pada remaja perempuan, mereka lebih sering terlibat konflik dengan ibunya, berperilaku tidak terpuji, memiliki harga diri rendah, dan mengalami lebih banyak masalah hubungan heteroseksual.

Menurut (Fitri & Syaifullah, 2022) menyatakan bahwa perceraian menimbulkan ketidakstabilan emosi, rasa cemas, tertekan, dan kemarahan. Mary Ainsworth menjelaskan bahwa sikap remaja adalah pertanda adanya keterikatan kuat antara remajadan orang tua. Main dan Weston memperlihatkan bahwa dalam kelompok remajayang mengalami perceraian orang tua, ada remajayang tidak memberikan reaksi atas kepergian orang tuanya. Bahkan ketika orang tua kembali, reaksi remajaambivalen, kadang-kadang antusias dan kadang menjauhi orang tuanya.

Banyak ilmuwan sosial meneliti masalah-masalah tingkah laku di antara anak-remajadari perkawinan yang bermasalah. Penelitian ini membuktikan bahwa perceraian dan konflik perkawinan dapat menempatkan remajapada lintasan yang menjurus pada masalah-masalah berat. Kesulitan dapat dimulai pada awal masa kanak-kremajadengan kesulitan bersosialisasi, yang menjurus pada penolakan oleh rekan sebaya, serta kurangnya perhatian orang tua yang membuat remajakurang terkontrol dalam pendidikan dan pergaulan (Irfan et al., 2022). Pada awal masa remaja, banyak remajadari keluarga yang retak tersandung dalam masalah kenakalan remaja, termasuk nilai-nilai yang merosot, tingkah laku seksual dini, penggunaan obat-obatan terlarang, dan tindakan kejahatan. (Tarigan, 2023)

Remaja sangat rentan terhadap konsekuensi yang berhubungan dengan perceraian. Teori perkembangan Erikson (Tarigan, 2023) menjelaskan tahap-tahap di mana orang berkembang berinteraksi dengan dunia sosial. Dalam teori perkembangan Erikson, masa remaja adalah masa mengidentifikasi peran versus kebingungan. Selain perubahan pubertas, remaja menjadi sibuk pada masa depan

mereka dan bersosialisasi di dunia sosial yang lebih luas. Tingkat stres tinggi dikombinasikan dengan hambatan-hambatan yang disebabkan oleh perceraian dapat mengganggu perkembangan ini menjadi tonggak kebingungan. Perceraian tidak hanya mempengaruhi pasangan yang bercerai, tetapi juga memberikan dampak yang cukup besar terhadap anak-remaja mereka, khususnya remaja. Remaja adalah kelompok usia yang rentan terhadap perubahan lingkungan dan kondisi emosional, sehingga perceraian orang tua dapat memiliki dampak yang mendalam terhadap kesejahteraan mereka.

Perceraian juga sering kali menimbulkan konflik antara orang tua yang bercerai, yang kemudian berdampak pada remaja. Anak-remaja sering kali terjebak di antara perselisihan orang tua mereka dan merasa tertekan oleh situasi ini (Hurlock, 2011). Hal ini dapat mengganggu perkembangan emosional mereka dan menyebabkan masalah jangka panjang, seperti kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat di masa dewasa.

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi mental yang mencerminkan perasaan positif terhadap diri sendiri, kemampuan untuk mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta mampu memberikan makna terhadap kehidupan. Dalam konteks penelitian nasional, kesejahteraan psikologis semakin mendapat perhatian sebagai indikator penting dalam menilai kualitas hidup individu, khususnya pada kelompok usia remaja yang rentan mengalami perubahan emosi dan tekanan sosial.

Penelitian Werdyaningrum (2020) membandingkan tingkat kesejahteraan psikologis remaja yang orang tuanya bercerai dengan remaja dari keluarga utuh.

Menggunakan Ryff's PWB Scale, penelitian dilakukan terhadap 102 remaja usia 14–19 tahun. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan signifikan, di mana remaja dari keluarga bercerai memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah secara statistik dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh ($t = 9.813$; $p < 0.01$). Ini mengindikasikan bahwa perceraian orang tua berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Penelitian Puspitasari (2020) menyelidiki pengaruh kelekatan terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang orang tuanya bercerai, dengan resiliensi sebagai variabel mediasi. Hasilnya menunjukkan bahwa kelekatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, dan hubungan ini dimediasi oleh tingkat resiliensi. Ini berarti kelekatan yang baik dapat memperkuat resiliensi remaja, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesejahteraan psikologis mereka.

Kesejahteraan psikologis bukanlah kondisi yang bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring pengalaman hidup, dukungan sosial, dan lingkungan tempat individu tumbuh. Dalam perspektif nasional maupun internasional, ditemukan bahwa kesejahteraan psikologis sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal seperti cara pandang terhadap diri sendiri, dan faktor eksternal seperti kondisi keluarga, sekolah, serta lingkungan sosial. Penelitian-penelitian terbaru dari jurnal terakreditasi, baik nasional maupun internasional, secara konsisten menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada gejala klinis, tetapi juga pada pengembangan potensi dan makna hidup individu.

Dalam penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif, walaupun kesejahteraan psikologis remaja tidak harus selalu menggunakan metode kualitatif, hal ini didasari pendekatan ini memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya sangat cocok untuk topik tersebut. Kesejahteraan psikologis remaja merupakan konsep yang sangat kompleks dan multidimensional, melibatkan berbagai aspek emosional, sosial, dan perkembangan yang sulit diukur dengan angka semata. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana remaja mengalami dan memaknai kesejahteraan mereka sendiri, termasuk faktor-faktor yang mungkin tidak terduga atau belum teridentifikasi dalam penelitian sebelumnya.

Kelebihan utama pendekatan kualitatif terletak pada kemampuannya menangkap konteks yang kaya dan beragam di mana remaja hidup. Setiap remaja memiliki latar belakang budaya, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial yang berbeda, serta menghadapi tekanan dan tantangan yang unik. Penelitian kualitatif dapat menggali nuansa kontekstual ini yang sulit dikuantifikasi, seperti bagaimana dinamika keluarga, budaya peer group, atau pengaruh media sosial mempengaruhi kesejahteraan mereka secara spesifik. Selain itu, metode ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi tema-tema baru yang muncul selama proses penelitian dan mengadaptasi pertanyaan sesuai dengan temuan yang berkembang, yang sangat penting mengingat kesejahteraan remaja dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berubah dengan cepat.

Yang paling fundamental, pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan pengalaman mereka dengan kata-kata dan cara

mereka sendiri, bukan terbatas pada skala atau kategori yang telah ditentukan oleh peneliti. Hal ini sangat penting karena kesejahteraan adalah pengalaman yang sangat personal dan subjektif. Meskipun demikian, metode kuantitatif tetap memiliki kelebihan tersendiri dalam hal mengukur prevalensi, membuat generalisasi yang lebih luas, dan menguji hubungan sebab-akibat dengan kontrol yang lebih ketat. Idealnya, kombinasi kedua pendekatan melalui mixed methods research sering memberikan pemahaman yang paling komprehensif tentang kesejahteraan psikologis remaja.

Berdasarkan telaah mengenai dampak signifikan perceraian terhadap kesejahteraan remaja, penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana perceraian orang tua mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan persepsi remaja mengenai perceraian orang tua mereka, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat membantu remaja mengatasi dampak negatif dari perceraian

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak?
2. Faktor apa saja yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis Remaja Pasca Perceraian?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan ini adalah untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap kesejahteraan anak, tujuan penelitian yang relevan dapat diformulasikan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi Dampak Perceraian Orang Tua terhadap **Kesejahteraan Anak**
- b. **Menentukan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Remaja Pasca Perceraian**

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis:

- 1) Menambah wawasan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi perceraian dan dampaknya terhadap kondisi psikologis dan ekonomis remaja.
- 2) Menyediakan data empiris yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian sejenis di masa mendatang.
- 3) Memperkaya khasanah keilmuan mengenai dampak perceraian terhadap kesejahteraan remaja.

b. Manfaat Praktis:

1) Bagi Peneliti:

Memberikan data dan informasi yang berguna tentang faktor penyebab perceraian dan dampaknya terhadap remaja..

2) Bagi Masyarakat:

Menyadarkan masyarakat akan pentingnya menyelesaikan masalah rumah tangga secara baik-baik untuk menghindari dampak negatif perceraian pada remaja.

3) Bagi Orang Tua

Mendorong orang tua yang bercerai untuk tetap memperhatikan kebutuhan psikologis dan ekonomis anak mereka, sehingga anak (remaja) dapat tumbuh dan berkembang dengan baik meskipun orang tuanya berpisah.